

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbagai disiplin ilmu dalam kebahasaan, seorang pakar linguistik harus mampu menguasainya. Baik linguistik teoretis maupun linguistik terapan. Linguistik teoretis berusaha melakukan penyelidikan terhadap bahasa dan faktor-faktor yang ada di luar bahasa hanya untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya (misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan sebagainya). Sedangkan linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa dan faktor-faktor di luar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat di dalam masyarakat (misalnya terjemahan, penguasaan kosakata, telaah implementasi kurikulum bahasa, dan sebagainya) (Chaer, 2007:17). Secara umum bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer juga berkaitan dengan komunikasi. Setiap manusia dalam melakukan interaksi pastinya menggunakan bahasa. Baik bahasa lisan maupun tulis. Melakukan komunikasi tentunya ada penutur dan petutur. Hal itu berkaitan pada kelompok atau masyarakat yang berperan dalam sebuah tuturan yang diujarkan.

Tiap kelompok masyarakat memiliki tuturan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah harus tetap dipelihara karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan. Menurut Dharma (2011:8) bahasa daerah merupakan kekayaan intelektual itu cenderung kurang disadari oleh masyarakat penutur bahasa. Khususnya pada generasi muda, sehingga ketika terdapat

bahasa lain, generasi muda lebih nyaman menggunakannya. Melihat keadaan tersebut, bahasa daerah sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.

Berdasarkan paparan di muka, sebagai penutur yang sejak kecil menguasai bahasa daerah, tentunya harus membudayakan bahasa daerah, salah satunya berkomunikasi dengan lawan tutur di masing-masing kelompok masyarakat bahasa daerahnya sendiri merupakan bukti konkret akan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa daerah. Mengingat di era globalisasi ini tidak sedikit para penutur mengabaikan bahasa daerahnya sendiri, yaitu dengan mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa asing. Jika hal itu terus terjadi di masyarakat luas, maka nasib bahasa daerah pun lambat-laun akan lenyap.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Betawi, bahasa Batak dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Salah satu bahasa daerah yang menarik, yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mayoritas digunakan di Provinsi Jawa Barat. Suherman (2012:25) menyatakan bahwa jumlah pengguna bahasa Sunda di Indonesia kurang lebih sebanyak 27 juta jiwa. Pengguna bahasa Sunda tersebut tersebar di Kota Garut, Cianjur, Sumedang, Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya, Subang, Kuningan, dan masih banyak lagi kabupaten-kabupaten yang menggunakan bahasa Sunda di Jawa Barat. Selain dari Provinsi Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda, adapula sebagian dari Provinsi Banten yang menggunakan bahasa Sunda serta beberapa perbatasan Jawa Tengah yang menggunakan bahasa Sunda.

Menurut Djajasudarma (2013:4) Ada empat tingkat tutur dalam bahasa Sunda, yaitu tinggi, halus, sedang, dan kasar. Keempat tingkat tutur tersebut yang sering dipakai di beberapa kelompok di daerah Provinsi Jawa Barat terdapat tiga tingkat tutur, yaitu halus, sedang, dan kasar. Kelompok pengajian tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat halus. Hal itu terjadi disaat adanya penceramah sedang memaparkan materinya dengan menggunakan bahasa Sunda pada tingkat tutur halus. Kelompok yang kedua adalah kelompok antarteman. Kelompok antarteman merupakan suatu perkumpulan yang menjadikan kelompok pertemanan, yang usianya pun tidak terpaut jauh. Tingkat tutur yang biasa digunakan oleh kelompok antarteman menggunakan tingkat tutur sedang. Contoh kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur sedang adalah kata <*embung*> yang berarti <tidak mau>. Kelompok ketiga adalah kelompok jalanan. Kelompok jalanan menggunakan tingkat tutur kasar. Beberapa contoh yang biasa diujarkan oleh kelompok jalanan adalah <*aing*> yang berarti <aku>, <*sia*> yang berarti <kamu>, dan <*mantog*> yang berarti <pulang>. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh lingkungan dan kelompok masyarakat sehingga terbentuklah karakter atau tingkat tutur yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Tingkat tutur yang digunakan oleh sekelompok masyarakat, tidak menutupkemungkinan penutur yang terdapat pada kelompok tersebut dapat memicu timbulnya masalah sosiolinguistik atau bidang ilmu kebahasaan. Wijana dan Muhammad Rohmadi (2012:11) sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa

dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial dan regionalnya. Sociolinguistik terjadi bukan hanya karena faktor linguistik saja, tetapi faktor sociolinguistik juga terjadi karena adanya nonlinguistik (di luar kebahasaan) yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial dapat memengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional dapat memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, dan masalah apa (Fishman, dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:6)

Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:7) terdapat sepuluh masalah-masalah dalam ilmu sociolinguistik, yaitu (1) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa; (2) *reportoire* bahasa; (3) masyarakat bahasa; (4) kedwibahasaan dan kegandaan; (5) fungsi masyarakat dan profil sociolinguistik; (6) penggunaan bahasa/etnografi bahasa; (7) sikap bahasa; (8) perencanaan bahasa; (9) interaksi sociolinguistik; dan (10) bahasa dan kebudayaan. Paparan di muka kerap sekali terjadi di masyarakat yang memiliki bahasa ibu. Tidak sedikit di era sekarang pengguna bahasa tidak memahami satu bahasa saja, tetapi bahkan menguasai lebih dari satu bahasa (dwibahasa). Kedwibahasaan merupakan salah satu faktor yang akan terjadi adanya interferensi. Interferensi tersebut merupakan salah satu cabang ilmu

dalam kajian sosiolinguistik. Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan. Interferensi terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga pada tataran leksikal (Chaer, 2007:66).

Interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam bahasa lain (Alwasilah, dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:66). Apabila penutur tersebut adalah orang yang terbiasa menuturkan bahasa daerah, kemudian penutur tersebut menggunakan bahasa kedua, maka dalam ujarannya pasti mengalami interferensi bahasa daerahnya sendiri. Interferensi bahasa bisa saja terjadi di masyarakat atau sekelompok orang, mulai dari kegiatan formal, nonformal, atau pun semiformal. Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia* edisi ke-V, kata formal adalah wajar, resmi, sesuai dengan peraturan yang ada. Berarti, kegiatan formal adalah kegiatan yang diadakan secara resmi dengan adanya ikatan peraturan yang sesuai dengan kesepakatan tertentu. Terdapat beberapa kegiatan formal yang terdapat di berbagai kelompok, seperti pidato, rapat, persidangan, seminar, khutbah, dan lain sebagainya. Kata nonformal dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia* edisi ke-V adalah tidak resmi. Jadi kegiatan nonformal adalah kegiatan yang diadakan secara tidak resmi, hal ini terjadi tanpa adanya aturan-aturan yang berlaku. Contoh dari kegiatan nonformal adalah diskusi, bincang-bincang antarteman, dan lain sebagainya.

Sedangkan semiformal terdiri gabungan dua kata, yaitu semi dan formal. Semi adalah setengah atau sebagian, sedangkan formal wajar, resmi, sesuai dengan peraturan yang ada. Oleh karena itu semiformal adalah kegiatan yang berlangsung diadakan secara berimbang. Maksudnya diadakan secara resmi, namun tidak terlalu formal. Contohnya pada acara ceramah, pengajian, penyiar radio, dan lain sebagainya.

Interferensi bahasa terjadi karena pada dasarnya penutur tersebut tidak sadar bahwa yang diujarkannya itu terdapat interferensi. Interferensi dapat terjadi dalam beberapa tataran kebahasaan, yaitu interferensi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikal. Namun, pada kajian kali ini menganalisis terjadinya interferensi pada tataran fonologi. Interferensi fonologi adalah terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2010:162). Jadi interferensi fonologi adalah tindak tutur seseorang yang menggunakan bahasa B dengan diresapi bahasa A, yakni dengan adanya penyisipan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Terdapat tiga bentuk klasifikasi terjadinya interferensi fonologi, yaitu pengubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Pengubahan fonem dalam objek yang dianalisis, terdapat pengubahan fonem /f/ menjadi /p/, seperti pada kata *pitnah*. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *fitnah*. Bentuk yang kedua yaitu penambahan fonem. Penambahan fonem dalam objek yang dianalisis terjadi penambahan fonem /r/, seperti pada kata *ceritra*. Bentuk yang ketiga adalah penghilangan fonem. Penghilangan fonem dalam objek tersebut misalnya pada kata *bodo*. Fonem yang

hilang pada kata *bodo* adalah /h/. Maka, kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah bodoh.

Masalah interferensi seringkali terjadi di media-media, baik secara lisan maupun tulis. Media-media tersebut meliputi media televisi, media radio, media cetak, serta media *online*. Media televisi terdapat objek-objek yang bisa dijadikan sebagai bahan analisis kebahasaan, seperti pada acara ceramah, komedi, iklan, film, ajang pencarian bakat, dan lain-lain. Media radio pun terdapat objek yang bisa dikaji, yaitu dari penyampaian penyiarinya. Kemudian di media cetak juga terdapat objek, yakni berupa koran, tabloid, kamus, materi pelajaran, novel, dan lain-lain. Begitu pun di media *online* dapat dijadikan objek penelitian, seperti pada iklan, artikel, atau status-status dalam media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan sebagainya.

Kajian ini terdapat objek yang akan dijadikan sebuah analisis dalam masalah interferensi fonologi bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia, yaitu dalam ceramah yang dibawakan oleh Ustazah Dedeh atau yang dikenal dengan nama Mama Dedeh dalam acara *Mamah dan Aa Beraksi*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-V, ceramah adalah pidato oleh seseorang dihadapan orang banyak pendengar mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Melalui ceramah, seseorang dapat menyampaikan pesan-pesan, gagasan-gagasan, atau pun informasi-informasi kepada orang banyak secara lisan. Oleh karena itu, media yang digunakan oleh Mama Dedeh dalam menyampaikan pesan-pesannya melalui televisi bertopik ceramah.

Mama Dedeh merupakan nama panggung dari Dedeh Rosidah Syarifudin yang lahir pada tanggal 5 Agustus 1951 di Pasir Angin Ciamis, Jawa Barat. Mama Dedeh ini memiliki karakter suara lantang namun dalam balutan khas aksen Sunda. Beliau memulai karirnya pada tahun 1995 melalui aktivitas dakwah *off air* dari kampung ke kampung, kota ke kota dan menjadi narasumber di berbagai kelompok pengajian. Sosok Mama Dedeh rupanya menarik perhatian almarhum Benjamin Sueb, dan pendiri sekaligus pemilik Bens Radio, meminta Mama Dedeh untuk ceramah *on air* di Bens Radio yang ditayangkan secara *live* dan akhirnya menjadi penceramah tetap hingga sekarang. Pada awal maret 2007, Mama Dedeh mulai muncul di televisi lewat sebuah *talk show* religius di Indosiar. Acara ini diberi nama *Mamah dan Aa Beraksi* yang berlangsung hingga sekarang. Selain di Indosiar, dulu Mama Dedeh juga mengisi acara *talk show* di ANTV yang diberi nama *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh*.

Terdapat beberapa alasan peneliti memilih Mama Dedeh sebagai subjek tersebut menjadi bahan analisis, bahwa konteks bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun, di dalamnya subjek tersebut ketika berujar bahasa Indonesia sering mengalami interferensi bahasa Sunda terutama pada tataran fonologi. Pertama, selama peneliti melakukan pengamatan penelitian, belum ada penelitian yang meneliti tentang interferensi fonologi pada subjek Mama Dedeh di acara *Mamah dan Aa Beraksi*. Kedua, subjek tersebut sehari-hari di lingkungan rumahnya menggunakan bahasa Sunda. Ketika subjek tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bukan hanya campur kodenya saja yang terjadi. Namun, tidak sedikit pula terjadi

interferensi bahasa Sunda khususnya pada tataran fonologi. Ketiga, subjek tersebut adalah seorang publik figur penceramah Islam yang terkenal di kancah nasional. Peran publik figur haruslah terlihat sempurna, baik dari penampilan maupun bahasa yang diujarkan. Jika bahasa yang diujarkan terjadi interferensi, maka akan terjadi kesalahpahaman pesan-pesan yang disampaikan oleh subjek tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti di sini akan memaparkan kata-kata yang mengalami interferensi fonologi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diujarkan oleh Ustazah Mama Dedeh.

Adapun contoh interferensi yang terjadi dalam ceramah yang dibawakan oleh Mama Dedeh seperti pada kalimat “selama masih ada waktu, Anda harus ‘*robah*’ perilaku Anda”. Kalimat tersebut terjadi interferensi tataran fonologi pada kata “*robah*”. Hal itu terjadi penambahan fonem /r/ dan pengubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/. Kata yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah “ubah”. Hal itu terjadi adanya interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Contoh lain yang terjadi interferensi bahasa Sunda pada tataran fonologi dalam ceramah yang dibawakan oleh Mama Dedeh seperti pada kata *bener*, *bodo*, *masaalloh*, *sampeikan*, *mempitnah*, *ceritra*, *ngelawak*, *maap yah*, *ngeghibah*, *sodara*, *idung*, *ngarumpi*, *mamah*, *nyelametin*, *mikir*, *aki-aki*, *ngebohongin*, *pake*, *telen*, *misah*, *rumah*, *nahan-nahan*, *lalaki*, *belajar tapsir*, *mesen*, *bebenah*, *ngarti*, *ngadu*, *nasehat*, *panganten*, dan *bangke*.

Ceramah yang disampaikan oleh Mama Dedeh yang paling sering terjadi kesalahan pada tataran fonologi yaitu terjadi pengubahan fonem /f/ menjadi fonem /p/. Penyebab terjadinya interferensi fonologi, menurut Setyawati (2010:15-16) ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2; (2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Hal itu dapat mengakibatkan penutur memungut bahasa lain ke dalam bahasa yang diujarkannya; dan (3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Maksudnya ketika proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing berlangsung dipelajari, tentu akan menjumpai unsur-unsur yang mirip, atau bahkan mungkin sama dengan bahasa pertamanya.

Ketiga penyebab di muka, subjek tersebut terdapat salah satu penyebab terjadinya interferensi yang terdapat pada poin pertama, yaitu ketika subjek tersebut mengujarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Bahwa subjek tersebut sebelumnya memiliki bahasa ibu yakni bahasa Sunda, karena sebelumnya subjek tersebut terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Oleh sebab itu, ketika subjek tersebut menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadilah interferensi bahasa daerahnya sendiri, yakni bahasa Sunda.

Berdasarkan uraian latar belakang di muka, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik pada ceramah Ustazah Mama Dedeh di acara *Mamah dan Aa Beraksi* dijadikan objek penelitian. Peneliti menganalisis terjadinya interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tataran fonologi, meliputi pengubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem, yang berjudul *Interferensi Fonologi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ceramah Ustazah Mama Dedeh Di Acara Mamah dan Aa Beraksi*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi fonologi pengubahan fonem bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Mama Dedeh di acara Mamah dan Aa Beraksi?
2. Bagaimana bentuk interferensi fonologi penambahan fonem bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Mama Dedeh di acara Mamah dan Aa Beraksi?
3. Bagaimana bentuk interferensi fonologi penghilangan fonem bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Mama Dedeh di acara Mamah dan Aa Beraksi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di muka, terdapat tujuan masalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi pengubahan fonem bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Mama Dedeh di acara Mamah dan Aa Beraksi?
2. Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi penambahan fonem bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Mama Dedeh di acara Mamah dan Aa Beraksi?
3. Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi penghilangan fonem bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Mama Dedeh di acara Mamah dan Aa Beraksi?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan disiplin ilmu dalam bidang linguistik khususnya pada teori Sociolinguistik yang memfokuskan pada kajian interferensi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi provinsi Jawa Barat dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perbedaan antara fonologi bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pemahaman penutur bahasa Indonesia, khususnya pada penutur yang memiliki peran sebagai publik figur.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih baik lagi bagi penyimak terhadap materi yang disampaikan oleh Mama Dedeh.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya dalam aspek keterampilan berbicara

#### 1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam kajian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan interferensi fonologi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah Ustazah Mama Dedeh di acara *Mamah dan Aa Beraksi*. Penelitian tersebut akan adanya interferensi fonologi dalam bentuk pengubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Bentuk interferensi fonologi yang pertama adalah pengubahan fonem. Pengubahan fonem di sini artinya mengalami proses perubahan fonem yang dilafalkan oleh pengujar dari fonem satu ke fonem yang lain. Semisal terjadi pengubahan labiodental frikatif fonem /f/ diasimilasikan menjadi /p/ yang merupakan bilabial plosif.

Bentuk yang kedua adanya penambahan fonem. Penambahan fonem adalah proses adanya fonem yang bertambah dalam sebuah kata yang diujarkan. Semisal

terjadi penambahan glotal frikatif fonem /h/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata yang mengikutinya.

Bentuk interferensi fonologi yang ketiga adalah kajian adanya penghilangan fonem. Penghilangan fonem di sini artinya proses terjadinya fonem yang hilang dalam sebuah kata yang diujarkan. Misalnya hilangnya pada dorsovelar semivokal fonem /y/ di awal, di tengah, dan di akhir dari kata yang mengikutinya. Biasanya konsonan /y/ hilang diakibatkan karena adanya kluster dalam sebuah kata. Dari ketiga bentuk tersebut peneliti menduga terdapat bentuk interferensi yang sering terjadi diujarkan oleh Ustazah Mama Dedeh. Dalam penelitian ini sebenarnya terdapat faktor suprasegmental, seperti tekanan dan nada khas yang diujarkan oleh Mama Dedeh. Akan tetapi, peneliti hanya menganalisis pada faktor klasifikasi bunyi segmental. Klasifikasi bunyi segmental terdapat efek dari subjek yang dijadikan bahan analisis, bukan hanya pengubahan, penambahan, dan penghilangan fonem saja yang terjadi. Namun, bisa saja terjadi adanya interferensi fonologi dalam bentuk pemindahan fonem, pemersatu fonem, pelepasan fonem, dan lain-lain. Berdasarkan asumsi peneliti yang mengalami interferensi tersebut merupakan pengaruh dari kelompok kata bahasa Sunda.

## **1.6 Definisi Operasional**

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat kata atau frasa yang asing. Tujuannya untuk menambah wawasan dan pemahaman isi dari Skripsi yang dibuat. Adapun kata-kata tersebut terlampir sebagai berikut.

1. Interferensi Fonologi : Terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004:162). Dalam hal ini terjadi adanya campuran unsur bahasa pertama dalam tuturan bahasa kedua pada tataran fonologi, seperti pengubahan fonem, penambahan, fonem, dan penghilangan fonem yang diakibatkan karena pengaruh dari bahasa pertama.
2. Fonologi Bahasa Sunda : Lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh masyarakat manusia yang berfungsi untuk berkomunikasi dalam fenomena yang membahas tentang segi makna, dan segi bunyi. Fonologi bahasa Sunda memiliki tiga subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Dari ketiga subsistem berkaitan juga dengan aspek-aspek semantis (Sudaryat, 2007:1).

Subsistem fonologis, membahas tentang bunyi bahasa, yang berkaitan dengan unsur artikulatoris, akustik, dan auditoris. Hal-hal tersebut termasuk fonemik. Subsistem gramatikal, membahas tentang morfem. Hal tersebut termasuk pada kajian

morfologi. Subsistem leksikal, membahas tentang leksem (leksikon) atau leksikologi.

3. Pengubahan fonem : Proses perubahan fonem satu dengan fonem yang lain (Sudaryat, 2007:86). Dalam bahasa Indonesia, pengubahan fonem terdapat beberapa jenis, yaitu asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, metatesis, diftongisasi, dan monoftongisasi. Jenis-jenis tersebut memiliki bentuk dan penempatan pengubahan fonem masing-masing.
4. Penambahan fonem : Proses munculnya fonem satu yang dipertemukan dengan dua morfem atau lebih (Sudaryat, 2007:88). Dalam bahasa Indonesia, penambahan fonem terdapat satu jenis, yaitu anaptiksis. Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.
5. Penghilangan fonem : Proses hilangnya satu fonem disebabkan karena bertemunya dua morfem atau lebih (Sudaryat, 2007:86). Dalam bahasa Indonesia, penghilangan fonem terdapat satu jenis, yaitu zeroisasi. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomis pengucapan.